

## PERISTIWA 1719 : PERLAWANAN RAKYAT BENGKULU TERHADAP PEMERINTAHAN INGGRIS

### *1719 INCIDENT: THE STRUGGLE OF THE PEOPLE OF BENGKULU AGAINST THE BRITISH GOVERNMENT*

Oleh: Ahmad Ramadoni Jasa Putra, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [Ahmadramadoni7@gmail.com](mailto:Ahmadramadoni7@gmail.com)

#### **Abstrak**

Berkuasanya kolonialisme Inggris di Bengkulu dari masuknya kolonialisme Inggris sampai keluarnya Inggris dari Bengkulu hingga sampai puncak dari peristiwa 1719. Tujuan penulisan karya tulis ini mengetahui latarbelakang keadaan Bengkulu sebelum kolonialisme Inggris, menjelaskan kolonialisme Inggris di Bengkulu dan mengetahui terjadinya peristiwa 1719. Metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah historis terdiri beberapa tahapan; heuristic, verifikasi, Interpretasi dan historiografi. keadaan umum Bengkulu sebelum kolonialisme Inggris serta meliputi keadaan politik dan keadaan ekonomi. Kolonialisme Inggris di Bengkulu dari awal masuknya Inggris ke Bengkulu untuk ekspansi perdagangan dengan ditandatangani perjanjian antara Inggris dan kerajaan Banten untuk memonopoli perdagangan lada. Menyebarkan pengaruh kolonialisme keberbagai wilayah Bengkulu menjalin kerjasama dengan beberapa kerajaan yang ada di Bengkulu. Terjadinya peristiwa 1719 dilatarbelakangi oleh terbunuhnya Pangeran Nata Dirja dari Kerajaan Selebar. Hingga pada akhirnya Inggris keluar dari Bengkulu setelah terjadinya penyerbuan yang dilakukan putra dari Pangeran Nata Dirja beserta pasukannya dan penduduk daerah tersebut sehingga berhasil menduduki Fort Marlborough.

**Kata kunci:** Bengkulu, Inggris, Peristiwa 1719.

#### **Abstract**

British colonialism in Bengkulu started from the entry of the British until their exit from Bengkulu which had its climax in 1719. The purposes of writing this article were determining the condition of Bengkulu before British colonialism, describing British colonialism in Bengkulu and determining the 1719 incident. The method was historical research which consisted of the following stages: heuristic, verification, interpretation and historiography. The general condition of Bengkulu before British colonialism included the political and economic conditions. British colonialism in Bengkulu started from their entry to Bengkulu for trade expansion with the signing of an agreement between United Kingdom and Banten kingdom to monopolize pepper trade. Colonialism was spread Bengkulu by working with some kingdoms in Bengkulu. The 1719 incident happened due to the assassination of Prince Nata Dirja of Selebar Kingdom. Eventually, the British left Bengkulu after a raid by the son of Prince Nata Dirja and his army and local people, thus successfully taking over Fort Marlborough.

**Keywords:** *Bengkulu, British, 1719 Incident.*

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan abad ke 13 sampai dengan abad ke 16 di Daerah Bengkulu terdapat 2 kerajaan yaitu: Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Pada tahun 1685 Inggris masuk ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew dengan menggunakan 3 Kapal yang bernama The Caesar, The Resolution dan The Defence dan menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824). Dalam masa ini ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria dan disenteri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris. Saat itu perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan. Terjadi juga pertempuran dengan penduduk setempat.<sup>1</sup>

Pada waktu Portugis merebut Malaka tahun 1511, para pedagang Islam mengalihkan jalur perdagangannya yang sebelumnya menggunakan Selat Malaka dialihkan melalui pantai barat Sumatera dan Selat Sunda. Karena peralihan itu, Pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa bertambah ramai. Untuk daerah Bengkulu sendiri, peralihan tersebut membawa

berkah, pelabuhan-pelabuhan nelayan di sepanjang pantai Bengkulu, seperti Muko-muko, Selebar, Seluma, Manna, Bintuhan, dan Krui menjadi berkembang.<sup>2</sup>

Inggris menginjakkan kaki di Bengkulu pada tahun 1685 yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew dengan menggunakan 3 buah kapal yang bernama The Caesar, The Resolution dan The Defence. Pelabuhan waktu itu ada di kuala Sungai Bengkulu. Dengan cara terhormat Inggris menyampaikan maksud dan kedatangannya untuk mengadakan kontak perdagangan. Kedatangan Inggris disambut oleh Pangeran Muda atau Depati Bangsa Raja dengan upacara kehormatan. Inggris menghadiahkan kepada Pangeran Muda 8 pucuk meriam yang terdiri dari 4 macam pucuk meriam kecil dan 4 pucuk meriam besar. Pangeran Raja Muda membuat suatu naskah perjanjian dengan Kompeni Inggris yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dalam beberapa pertemuan selanjutnya pihak Inggris memperoleh izin untuk mendirikan faktori di Bengkulu dan menjalin hubungan dagang dengan para

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Jakarta: IDSN. Dikbud, 1983, hlm.16.

---

<sup>2</sup> Firdaus Burhan, *Bengkulu dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988, hlm. 67.

penguasa Bengkulu. Pangkalan pertama yang didirikan oleh Inggris di Bengkulu adalah benteng *Fort York*. Sejak saat itu Inggris menamakan faktori dagang mereka di Bengkulu sebagai Garnizon EIC di Pantai Barat pulau Sumatera (*The Honourable East India Company's Garrison on the West Coast of Sumatra*).<sup>3</sup>

Tahun 1714, Inggris mulai membangun kekuatan di Kota Bengkulu, Inggris membangun Benteng Fort Marlborough. Pendirian benteng tersebut mendapat rintangan dari Raja Selebar Pangeran Nata Dirja. Inggris kemudian berniat menenyahkan Raja Selebar. Mereka membuat suatu jamuan makan dan mengundang Raja Selebar. Di tengah jamuan tersebut, mereka membunuh Raja Selebar, Pangeran Nata Dirja. Akibat pembunuhan tersebut, hubungan antara Inggris dan Bengkulu yang tadinya relatif baik menjadi buruk. Akhirnya tahun 1719, putra Pangeran Nata Dirja beserta pasukan dan penduduk daerah tersebut melakukan serangan terhadap Inggris dan berhasil menduduki Fort Marlborough. Perlawanan

terhadap Inggris ternyata berlangsung pula di bagian lain Bengkulu, seperti perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Mansyur dan Sultan Sulaiman di daerah Muko-muko dan Bantal. Karena perlawanan rakyat yang semakin sengit ini, akhirnya Inggris meninggalkan Bengkulu tahun 1719. Namun kepergian Inggris dari tanah Bengkulu tidak selamanya. Tahun 1742, mereka datang dan kembali menjalin hubungan dagang dengan pengusaha Bengkulu.<sup>4</sup>

Puncaknya ketegangan, pada malam hari tanggal 23 Maret 1719, *Fort Marlborough* diserbu sekitar 80 orang yang sebagian besar diperkirakan dari suku Lembak dan Selebar yang mengakibatkan orang-orang Inggris melarikan diri ke Batavia dan Madras. Tokoh yang diduga kuat sebagai pemimpin penyerbuan *Fort Marlborough* itu antara lain: Pangeran Mangkuradja dari Sungai Lemau, Pangeran Intan Ali dari Selebar, Pangeran Sungai Itam, dan juga Syed Ibrahim (Siddy Ibrahim) yang disebutkan sebagai seorang ulama besar

---

<sup>3</sup> Achmaddin Dalip dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 17.

---

<sup>4</sup> Firdaus Burhan, *op.cit.*, hlm. 163.

yang punya pengaruh pada masyarakat di pegunungan.<sup>5</sup>

## I. METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai sebuah ilmu tentunya memiliki metode. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>6</sup> Metode sejarah digunakan sebagai cara yang tepat untuk mencapai terselesaikannya suatu penelitian atau proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Pendekatan penelitian adalah menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis menemukan fakta yang utuh<sup>7</sup> dan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yakni:

### Heuristik (Pencarian Sumber)

Merupakan kegiatan awal untuk

mendapatkan data-data atau materi sejarah.<sup>8</sup> Tempat-tempat untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, UPT Perpustakaan UNY, Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sumber sejarah menurut penyampain dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>9</sup>

### I. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi secara langsung terlibat dalam peristiwa atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu alat atau orang yang hadir pada saat peristiwa yang diceritakannya.<sup>10</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

*Eenige Archiefstukken Betreffende*

---

<sup>5</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 46-47.; J. Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1977, hlm. 39-40.

<sup>6</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 36.

<sup>7</sup> Tim Prodi Ilmu Sejarah, *op.cit.*, hlm. 6.

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 86.

<sup>9</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 32.

*de Vestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, berisi surat menyurat antara pejabat Inggris di Bengkulu dengan para pejabat Inggris di Madras, Indrapura, maupun dengan wakil Sultan Banten di Sillembar. 37.

*Lijst van te Benkoelen Aanwezige Engelsche Grafschriften Opgemaakt Door W. Bakker*, berisi tentang daftar orang-orang Inggris yang meninggal di Bengkulu yang ditulis pada batu nisan. 46.

## II. Sumber Sekunder

Selain sumber primer penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku, surat kabar, video, foto yang berhubungan dengan penelitian penulis. sumber sekunder berupa buku dan jurnal antara lain;

Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500–1900* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Achmaddin Dalip dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Agus Setiyanto. *Orang-orang Besar Bengkulu (Riwayatmu Dulu)*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

\_\_\_\_\_. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX “Peran Elite Politik Tradisional dan Elite Agama”*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1977.

## Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi ataupun kritik sumber merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis agar dapat dibuktikan kebenaran dari sumber sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik sumber dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mencari dan mengetahui kredibilitas dari sumber sumber yang diperoleh dari proses heuristik. Proses kritik diperlukan terhadap sumber yang telah dikumpulkan agar tidak terjadi kesalahan pada saat penulisan penelitian. Karena tidak semua sumber bisa digunakan sebagai bahan untuk menulis sejarah.

Tujuan dari kritik ekstern adalah untuk mengetahui apakah sumber pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak.<sup>11</sup> Kritik ekstern digunakan untuk menilai keabsahan sumber, misalnya jenis kertas, tinta, gaya

<sup>11</sup> Helius Sjamsudin, *op.cit.*, hlm. 134.

tulisan, bahasa, dan kalimat untuk mengetahui otentitas sumber.<sup>12</sup>

Kritik intern lebih merujuk pada kredibilitas ataupun kebiasaan dipercayainya sebuah sumber.<sup>13</sup> Kritik intern digunakan untuk mengetahui validitas isi sumber. Kritik intern merupakan pemeriksaan terhadap isi sumber yang bertujuan untuk membuktikan kesaksian dan pernyataan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

#### **Interpretasi ( Penafsiran)**

Merupakan penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menafsirkan sumber, yaitu menggunakan model analisis dan menggunakan model sintesis.

#### **Historiografi (Penulisan)**

Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.<sup>14</sup> Historiografi adalah kegiatan akhir dari penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara

kronologis dan sistematis. Bentuk penulisannya bersifat diakronis, yaitu menerangkan peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Sebagai disiplin ilmu sejarah juga melihat sudut batasan waktu dan tempat.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan model penulisan sejarah analisis yang berpusat pada pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian akan diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analisis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial lain dalam kajiannya.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Keadaan Bengkulu Sebelum Kolonialisme Inggris**

Bengkulu atau dulu yang dikenal sebagai *Bencoolen*, Benkoelen, Bengkulen atau Bangkahulu adalah sebuah wilayah yang terletak di Pulau Sumatera, Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Sumatra Barat, di sebelah timur dengan Jambi dan Sumatra Selatan sedangkan di sebelah selatan dengan Lampung. Nama “Bencoolen” diperkirakan diambil dari sebuah nama bukit di Cullen, Skotlandia, *Bin of*

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 78.

<sup>14</sup> Louis Gottschalk, *loc.cit.*

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 158.

*Cullen* (atau variasinya, *Ben Cullen*). Penamaan ini kurang berdasar karena bukanlah tabiat bangsa Melayu untuk menamakan daerahnya dengan nama daerah yang tidak dikenal apalagi asal nama itu dari Skotlandia. Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata 'Bangkai' dan 'Hulu' yang maksudnya 'bangkai di hulu'.<sup>16</sup>

Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu, dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belak pihak di hulu sungai Bengkulu. Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai yang tidak di kubur di hulu sungai tersebut maka tersohorlah sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu. Penamaan seperti ini mirip dengan kisah

perang antara pasukan Majapahit dan pasukan Pagaruyung di Padang Sibusuk, daerah sekitar bekas wilayah kerajaan Dharmasraya, yang juga mengisahkan bahwa penamaan Padang Sibusuk itu dari korban-korban perang yang membusuk di medan perang.<sup>17</sup>

Di wilayah Bengkulu sekarang pernah berdiri kerajaan-kerajaan yang berdasarkan etnis seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Pat Petulai, Kerajaan Balai Buntar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sekiris, Kerajaan Gedung Agung, dan Kerajaan Marau Riang. Di bawah Kesultanan Banten, mereka menjadi *vazal*. Sebagian wilayah Bengkulu, juga pernah berada dibawah kekuasaan Kerajaan Inderapura semenjak abad ke-17.

Pada masa sebelum tahun 1685, di wilayah Bengkulu sekarang terdapat beberapa kerajaan kecil, yaitu disamping Kerajaan Empat Petulai, yang juga terkenal dengan Kerajaan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya di Pegunungan Bukit Barisan di daerah Rejang Lebong serkarang, ada di bagian pesisir Bengkulu Kerajaan Sungai Serut di

---

<sup>16</sup> Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977, 21. Tentang minat Banten, Inggris dan Belanda pada Bengkulu, lihat P. Wink, 'Eenige Archief stukken betreffende de vestiging van de Engelsche factorij te Benkoelen in 1685', *TBG*, 64 (1924): 461-3.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Jakarta: IDSN. Dikbud, 1983, hlm. 16.

Bengkulu, Kerajaan Selebar di daerah Lembak Bengkulu Utara, Kerajaan Sungai Lemau di daerah Pondok Kelapa Bengkulu Utara, dan Kerajaan anak Sungai di daerah Muko-Muko. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut, tidak terbentuk suatu Negara dengan kekuasaan mutlak. Kerajaan itu terdiri dari dusun-dusun yang dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih oleh para penduduknya dan para kepala dusun secara sukarela menggabungkan diri pada kerajaan, dimana Raja adalah lambang kesatuan. Sebelum Inggris datang ke Bengkulu, di Bengkulu sudah ada kerajaan-kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Sungai Lemau. Kerajaan Sungai Serut didirikan oleh Bintang Roano yang terkenal dengan gelar Ratu Agung yang berasal dari Kerajaan Majapahit, sedangkan Kerajaan Sungai Lemau dengan Rajanya Datuk Bagindo Maharaja Sakti yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat.<sup>18</sup>

### **Kolonialisme Inggris di Bengkulu**

---

<sup>18</sup> Firdaus Burhan, *Bengkulu dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988, hlm. 163.

Inggris menginjakkan kaki di Bengkulu pada tahun 1685 yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew dengan menggunakan 3 buah kapal yang bernama *The Caesar*, *The Resolution* dan *The Defance*. Pelabuhan waktu itu ada di Kuala Sungai Bengkulu. Dengan cara terhormat Inggris menyampaikan maksud dan kedatangannya untuk mengadakan kontak perdagangan. Kedatangan Inggris disambut oleh Pangeran Muda atau Depati Bangsa Raja dengan upacara kehormatan. Inggris menghadiahkan kepada Pangeran Muda 8 pucuk meriam yang terdiri dari 4 macam pucuk meriam kecil dan 4 pucuk meriam besar. Pangeran Raja Muda mengadakan suatu naskah perjanjian dengan Kompeni Inggris yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dalam beberapa pertemuan selanjutnya pihak Inggris memperoleh izin untuk mendirikan faktori di Bengkulu dan menjalin hubungan dagang dengan para penguasa Bengkulu.<sup>19</sup>

Selama bertahun-tahun, persaingan Inggris-Belanda terkait perjanjian lada dengan para penguasa setempat memuncak hingga terjadi kemelut internal berupa perebutan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 10.

kekuasaan di Banten tahun 1682. Kesudahannya adalah, Kompeni Hindia Timur Inggris meninggalkan kantornya di tempat itu. Akibatnya, Inggris harus mencari akses lain ke pasar lada di Sumatra. Karena dihalangi oleh VOC di Pariaman (utara Padang), Kompeni Hindia Timur Inggris beralih ke Bengkulu. Walaupun Belanda di Banten seperti halnya dengan orang Inggris di Bengkulu berusaha keras untuk menghindari terjadinya tindak kekerasan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memperoleh banyak keuntungan apabila Banten dapat menghalangi jangkauan Inggris atas ladang-ladang lada di Sumatra Barat. Oleh karena itu, di bulan Desember 1685, atas desakan VOC, Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (1682-1687) mengirim pasukan sebanyak 2-3.000 orang ke Silebar bersama sebuah armada Belanda yang dipimpin oleh seorang *jenang* (wakil/duta) bernama Karia Sutra Gistra. Kedudukan Inggris terselamatkan berkat sejumlah faktor, utamanya, pelarian para pangeran ke kawasan pedalaman; berjangkitnya penyakit di antara pasukan penyerbu; serta kurangnya bantuan Belanda hingga mengharuskan pihak Banten mengundurkan diri.<sup>20</sup> Dengan demikian,

Inggris dapat menuntaskan penandatanganan sebuah kesepakatan dengan seorang penguasa setempat, pangeran Silebar, yang menguasai satu-satunya tempat berlabuh aman bagi kapal-kapal yang berkunjung ke pesisir Barat Sumatra, yaitu di Pulau Baai.

*British East India Company* (EIC) sejak 1685 mendirikan pusat perdagangan lada *Bencoolen* dan kemudian gudang penyimpanan di tempat yang sekarang menjadi Kota Bengkulu. Saat itu, ekspedisi EIC dipimpin oleh Ralph Ord dan William Cowley untuk mencari pengganti pusat perdagangan lada setelah Pelabuhan Banten jatuh ke tangan VOC, dan EIC dilarang berdagang di sana. Traktat dengan Kerajaan Selebar pada tanggal 12 Juli 1685 mengizinkan Inggris untuk mendirikan benteng dan berbagai gedung perdagangan. Benteng York didirikan tahun 1685 di sekitar muara Sungai Serut. Sejak 1713, dibangun benteng Marlborough (selesai 1719) yang hingga sekarang masih tegak berdiri.<sup>21</sup>

---

*West Sumatra*, 17, 20-6; *Sumatran Factory Records*, jilid. 2, Benjamin Bloom to Karia Sutra Gistra, Jan. 1985.

<sup>21</sup> Firdaus Burhan, *op.cit.*, hlm. 67.

---

<sup>20</sup> John Bastin, *The British in*

Pada tahun 1682, Belanda mampu mengungguli Inggris, khususnya setelah tercapai kesepakatan antara Belanda dengan kerajaan Banten mengenai monopoli perdagangan rempah-rempah. Hal ini memaksa Inggris keluar dari Jawa dan harus mencari tempat pangkalan baru yang secara politik dan militer dapat menguntungkan mereka dalam perdagangan rempah-rempah. Pada awalnya mereka berkeinginan untuk mendirikan perusahaan dagang di Aceh, namun keinginan ini ditolak oleh Ratu Aceh, Sultana Zaqiyat -ud-udin Inayat Shah. Penolakan ini membuat EIC berpaling ke wilayah lain yang bersedia untuk menerima mereka, yakni Pariaman dan Barus di Sumatera Barat. Keinginan kedua wilayah ini untuk menerima EIC didorong oleh ketakutan terhadap kekuatan Belanda yang sangat agresif. Namun pada akhirnya pilihan EIC jatuh kepada Bengkulu.<sup>22</sup>

### **Terjadinya Peristiwa 1719**

Tahun 1714, Inggris mulai membangun kekuatan di Kota Bengkulu,

Inggris membangun Benteng Fort Marlborough. Pendirian benteng tersebut mendapat rintangan dari Raja Selebar Pangeran Nata Dirja. Inggris kemudian berniat mengenyahkan Raja Selebar. Mereka membuat suatu jamuan makan dan mengundang Raja Selebar. Di tengah jamuan tersebut, mereka membunuh Raja Selebar, Pangeran Nata Dirja. Akibat pembunuhan tersebut, hubungan antara Inggris dan Bengkulu yang tadinya relatif baik menjadi buruk. Akhirnya tahun 1719, putra Pangeran Nata Dirja beserta pasukan dan penduduk daerah tersebut melakukan serangan terhadap Inggris dan berhasil menduduki Fort Marlborough. Perlawanan terhadap Inggris ternyata berlangsung pula di bagian lain Bengkulu, seperti perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Mansyur dan Sultan Sulaiman di daerah Muko-muko dan Bantal. Karena perlawanan rakyat yang semakin sengit ini, akhirnya Inggris meninggalkan Bengkulu tahun 1719. Namun kepergian Inggris dari tanah Bengkulu tidak selamanya. Tahun 1742, mereka datang dan kembali menjalin hubungan dagang dengan pengusaha Bengkulu. Berdasarkan pada traktat London 1824, Inggris akhirnya menyerahkan Bengkulu kepada pemerintah Hindia-Belanda.

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Seksi Sejarah Perlawanan Terhadap Belanda 1*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982, hlm. 8.

Jauh sebelum peristiwa penyerbuan rakyat Bengkulu ke *Fort Marlborough* pada tanggal 23 Maret 1719, ketegangan sosial telah terjadi antara para penguasa pribumi Bengkulu, khususnya rakyat Selebar. Ketegangan hubungan antara pihak Inggris dengan Pangeran Ingallo atau Jenggalu alias Pangeran Nata Diradja penguasa dari Selebar, berawal dari hubungan kontrak perjanjian dagang. Pihak Inggris tidak senang bahkan merasa dirugikan karena Pangeran Selebar masih menjalin hubungan dagang dengan pihak Belanda. Disinyalir, rakyat Selebar serta anak keturunannya Pangeran Nata Diradja menaruh dendam atas kematian Pangeran Selebar yang diduga dibunuh oleh Inggris di *Fort York* pada tanggal 4 November 1710.<sup>23</sup> Puncaknya ketegangannya, pada malam hari tanggal 23 Maret 1719, *Fort Marlborough* diserbu sekitar 80 orang yang sebagian besar diperkirakan dari suku Lembak dan Selebar yang mengakibatkan orang-orang Inggris melarikan diri ke Batavia dan Madras. Tokoh yang diduga kuat sebagai pemimpin penyerbuan Fort Marlborough

itu antara lain: Pangeran Mangkuradja dari Sungai Lemau, Pangeran Intan Ali dari Selebar, Pangeran Sungai Itam, dan juga Syed Ibrahim (Siddy Ibrahim) yang disebutkan sebagai seorang ulama besar yang punya pengaruh pada masyarakat di pegunungan.<sup>24</sup> Pada tahun 1714 di bawah pimpinan Gubernur Joseph Collet mulailah di bangun sebuah benteng pertahanan Inggris di Bengkulu yaitu benteng Marlborough, benteng ini dibuat secara permanen sehingga benteng itu masih tetap berdiri kokoh sampai dengan sekarang. Pada tahun 1719 benteng Marlborough selesai dibuat oleh Inggris, namun baru saja benteng itu selesai di bangun langsung diserbu oleh rakyat Bengkulu. Benteng tersebut di bakar dan di rusak oleh penduduk. Orang-orang Inggris yang berada di Benteng tersebut berusaha untuk menyelamatkan diri dan terpaksa meninggalkan Bengkulu dengan menggunakan kapal-kapal mereka melalui laut menuju Batavia kemudian ke Madras, India.

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. *Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Bersejarah Sebagai asset Wisata Daerah Bengkulu*. Jakarta: IDSN. Dikbud.

---

<sup>24</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.46-47.; Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *The British West Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1977: hlm. 39-40.

## Kesimpulan

Bengkulu adalah sebuah provinsi yang berada di pulau Sumatra dengan pantai yang panjang yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia. Bengkulu memiliki bermacam-macam suku, suku tertua yang mendiami Bengkulu atau bisa juga disebut suku asli dari Bengkulu yaitu suku Rejang. Suku Rejang mendiami wilayah Bengkulu di bagian Utara, dari suku ini lah terpecah menjadi beberapa suku yang asli berasal dari Bengkulu sendiri, antara lain yaitu, suku Serawai, suku Melayu Bengkulu, suku Pasemah, suku Lembak, suku Muko-muko, suku Enggano, dan suku Kaur. Penduduk Bengkulu mayoritas memeluk agama Islam, dalam adat istiadat misalnya seperti pernikahan, masyarakat Bengkulu masih menjalankan adat istiadatnya dengan sangat kental seperti arak-arakan pengantin dengan menggunakan alat musik asli Bengkulu yaitu Serunai dan tabuhan Rabana. Kehidupan sosial masyarakat Bengkulu berjalan dengan sangat baik dengan berpegang teguh pada agama dan adat istiadatnya. Adapun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Bengkulu banyak yang berkebun, seperti karet, sawit, kopi dan

lada. Sedangkan masyarakat ibu kotanya banyak yang menjadi pedagang di pasar tradisional dan nelayan oleh karena wilayah ibu kota Bengkulu yang memiliki laut pantai yang lepas dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia.

Sebelum datangnya kolonialisme Inggris di wilayah Bengkulu, masyarakat Bengkulu hidup dengan damai yang di pimpin oleh beberapa kerajaan yang ada di Bengkulu, seperti Kerajaan Selebar, Sungai Itam, dan Sungai Lemau. Dari beberapa kerajaan yang berkuasa tersebut mereka membagi wilayah Bengkulu dalam beberapa bagian. Kerajaan Selebar memegang wilayah Bengkulu bagian selatan, kerajaan Sungai Itam memegang wilayah bagian utara, dan kerajaan Sungai Lemau memegang wilayah pusat Bengkulu. Dari kerajaan inilah Bengkulu bisa berkembang sampai sekarang ini. Berkembangnya Bengkulu juga tidak terlepas dari hasil bumi yang melimpah ruah di wilayahnya, komoditi seperti tanaman lada sangat banyak terdapat di Bengkulu. Untuk memenuhi kebutuhannya, dari perdagangan lada inilah kerajaan-kerajaan di Bengkulu dapat bekerjasama dengan kerajaan Banten untuk menjual hasil dari tanaman lada mereka. Dengan usaha dagang yang mulai berkembang, kerajaan-kerajaan di

Bengkulu mulai melakukan politik kerjasama dengan kerajaan-kerajaan di luar wilayah Bengkulu seperti kerajaan Banten dan Indrapura. Dari politik kerjasama inilah perekonomian di Bengkulu mengalami peningkatan. Sedangkan, dalam kehidupan politik internal pada masa kerajaan di Bengkulu, tidak banyak terdapat konflik-konflik yang besar, begitu pula dengan kehidupan ekonominya berjalan dengan sangat baik.

Dalam memperluas wilayah ekspansinya di Nusantara, Bengkulu tidak terlepas dari penguasaan Inggris pada waktu itu. Inggris tiba dan mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Dari kerjasama perdagangannya dengan Banten mengalami keretakan akibat kalah dengan politik kerjasama Belanda dan Banten, Inggris mulai berkeinginan mencari wilayah baru dan berlabuhlah Inggris di pulau Sumatra yaitu wilayah Bengkulu. Sejak tiba di Bengkulu, Inggris mulai mencari cara untuk memperkokoh pemerintahannya di Bengkulu. Jalan yang di tempuh Inggris yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa kerajaan yang pada waktu itu berkuasa di Bengkulu. Dari hasil kerjasama inilah Inggris berhasil menguasai wilayah Bengkulu dan memonopoli perdagangan lada di Bengkulu untuk di jual ke pasar

internasional. Kerjasama yang di rencanakan Inggris tidak semata-merta untuk saling menguntungkan kedua belah pihak antara kolonialisme Inggris dengan kerajaan yang ada di Bengkulu. Akan tetapi, kolonialisme Inggris lah yang memegang semua kendali dengan membuat kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan pihak kerajaan Bengkulu. Semua kebijakan yang di buat oleh kolonialisme Inggris hanya untuk menguntungkan pihak kolonialisme Inggris dalam mengembangkan usaha dagangannya.

Untuk memperkokoh kolonialismenya di Bengkulu, Inggris mulai berfikir untuk membuat sebuah pusat pemerintahan dengan tujuan untuk menampung lada dan untuk mempertahankan kekuasaannya dari pihak lain yang ingin menguasai wilayah jajahannya tersebut. Dari kerjasama Inggris dengan beberapa kerajaan yang ada di Bengkulu pada saat itu dan hubungan yang sangat baik, pihak kolonialisme Inggris memohon untuk mendapatkan sebuah tempat untuk membangun sebuah benteng. Benteng itu lah yang dikenal dengan Benteng Marlborough, benteng ini tidak hanya di fungsikan sebagai tempat pusat pemerintahan Inggris di Bengkulu, akan

tetapi juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dan tempat penampungan lada. Benteng Marlborough mulai dibangun pada tahun 1712 dan baru selesai tahun 1719 dan Inggris mulai memusatkan pemerintahannya di benteng tersebut. Untuk lebih memperkuat kekuasaannya di Bengkulu, sebelum selesai pembangunan benteng tersebut, pihak Inggris telah melakukan penandatanganan kerjasama dengan beberapa kerajaan yang ada di Bengkulu. Sampai berjalannya kerjasama tersebut, pihak dari kerajaan Bengkulu yaitu kerajaan Selebar, ketegangan hubungan di antara kedua belah pihak, berawal dari hubungan kontrak perjanjian dagang. Pihak Inggris tidak senang bahkan merasa dirugikan karena Pangeran Selebar masih menjalin hubungan dagang dengan pihak Belanda. Dari semua ini lah yang membuat Pangeran Nata Diradja dari kerajaan Selebar di bunuh oleh Inggris.

Dibunuhnya Pangeran Nata Diradja dari Selebar, membuat masyarakat

dari kerajaan Selebar geram dan menaruh dendam dengan perlakuan Inggris tersebut. Puncak dari ketegangan tersebut adalah saat anak keturunan dari Pangeran Selebar marah sehingga kerajaan Selebar menggerakkan massanya untuk menyerang Benteng Marlborough yang dihuni oleh pihak Inggris. Pada malam hari tanggal 23 Maret 1719, Benteng Marlborough diserbu sekitar 80 orang yang sebagian besar diperkirakan dari suku Lembak dan Selebar. Tokoh yang diduga kuat sebagai pemimpin penyerbuan tersebut antara lain: Pangeran Mangkuradja dari Sungai Lemau, Pangeran Intan Ali dari Selebar, Pangeran Sungai Itam, dan juga Syed Ibrahim yang disebutkan sebagai seorang ulama besar yang punya pengaruh pada masyarakat di pegunungan. Dari peristiwa itu lah yang membuat orang-orang Inggris meninggalkan Bengkulu.

#### Daftar Pustaka

##### Buku-buku:

Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Achmaddin Dalip dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Bastin, Jhon. *The British in West Sumatra*, 17, 20-6; *Sumatran Factory Records*, jilid. 2, Benjamin Bloom to Karia Sutra Gistra, Jan. 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Seksi Sejarah Perlawanan terhadap Belanda 1*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*,  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.

\_\_\_\_\_, 1998. *Pemanfaatan Bangunan Peninggalan  
Bersejarah Sebagai asset Wisata Daerah  
Bengkulu*. Jakarta: IDSN. Dikbud.

Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*,  
(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Peristiwa 1719 : Perlawanan...(Ahmad Ramadoni Jasa Putra)15

Firdaus Burhan, *Bengkulu dalam Sejarah*, Yayasan  
Pengembangan Seni Budaya Nasional  
Indonesia, 1988.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar  
Metode Sejarah*, Ter. Nugroho Notosusanto,  
*Understanding History: A Primer Of Historical  
Method*, Jakarta: UI Press, 1975.

Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta:  
Ombak, 2007.

Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *The British West  
Sumatran Presidency (1760-85)*, Kuala Lumpur:  
Universiti Malaya, 1977.

\_\_\_\_\_, *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara  
Wacana, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta:  
Tiara Wacana, 2013.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas  
Akhir Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Prodi Ilmu  
Sejarah, 2013.

**Jurnal:**

Kathirithamby-Wells,J., "A Survey of the Effect of  
British Indigenous Authorityin South west  
Sumatra (1685-1824)", *Bijdragen tot de Taal-  
Landend Volkekunde*, deel 129, 2de/3de (1973),  
KITLV: Royal Netherlands Institute of  
Southeast Asia and Caribbean, [www.jstor.org](http://www.jstor.org),  
17-10-2018.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Reviewer,

Pembimbing,

  
**Danar Widivanta, M.Hum**  
NIP. 196810101994031 001

  
**Dina Dwikurniarini, M.Hum**  
NIP. 195712091987022 001